

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini diterapkan pendekatan *Research and Development* (R&D) atau penelitian pengembangan. Pada mulanya, pendekatan ini muncul dari kebutuhan untuk menghasilkan produk relevan dengan kebutuhan pasar (Hanafi, 2017). Seiring perkembangannya, metode R&D diadaptasi dalam dunia pendidikan sebagai upaya merancang, mengembangkan, serta memvalidasi berbagai produk ajar yang diterapkan dalam kegiatan belajar (Hanafi, 2017).

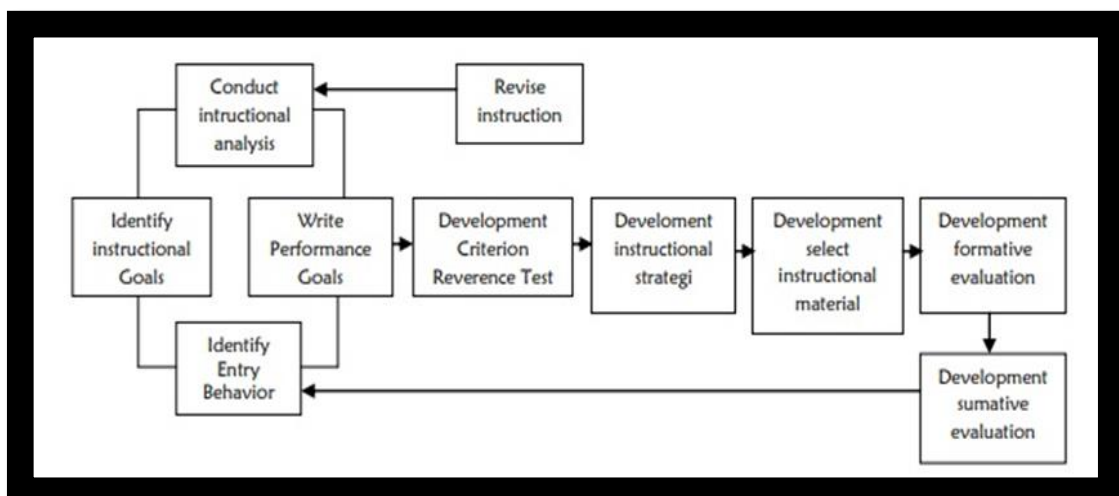
Menurut Gay (1990 dalam Hanafi, 2017), penelitian R&D tidak berfokus pada pengujian teori, melainkan bertujuan menghasilkan produk yang efektif dan dapat dimanfaatkan secara langsung di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2016) menegaskan bahwa penelitian pengembangan merupakan proses penelitian yang tidak sekadar menghasilkan produk, tetapi juga menilai sejauh mana produk tersebut efektif. Lebih lanjut, Puta (2011:7 dalam Haviz, 2016) menjelaskan penelitian pengembangan melahirkan berbagai temuan baru yang bersifat inovatif. Inovasi tidak hanya dilihat dari aspek teoritis, tetapi juga dari segi kegunaan, kemudahan penggunaan, serta kemungkinan produk tersebut diterima oleh pengguna atau pasar.

Berdasarkan pendapat para ahli, *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk merancang dan menghasilkan produk baru, baik berupa media, materi, perangkat, maupun strategi pembelajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Produk yang dihasilkan melalui metode ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa modul bahan ajar menulis cerita pendek, dilengkapi dengan media gambar, yang ditujukan bagi peserta didik kelas IX.

3.1 Model Pengembangan

Dalam penelitian pengembangan, peneliti memakai model Dick & Carey (2009) karena sejumlah pertimbangan yang relevan. Pertama, secara teoretis model Dick & Carey berfokus pada keterkaitan antara tujuan pembelajaran, kondisi yang memengaruhi proses belajar, serta hasil belajar yang memungkinkan peneliti menentukan bentuk bahan ajar yang paling tepat. Kedua, model ini dapat diterapkan untuk merancang berbagai jenis bahan pembelajaran, baik yang digunakan dalam pembelajaran klasikal maupun pembelajaran individual, termasuk penyusunan modul cerita pendek. Ketiga, model Dick & Carey mendukung pengembangan materi pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, serta informasi verbal. Keempat, langkah-langkah dalam model ini disusun secara sistematis, saling berkaitan, dan tersaji dengan jelas sehingga memudahkan proses pengembangan dari tahap awal hingga akhir. Pengembangan model Dick & Carey (2009) terdiri dari sepuluh tahapan, yaitu:

- a. Identifikasi tujuan pembelajaran;
- b. Analisis instruksional;
- c. Analisis karakter peserta didik;
- d. Menuliskan tujuan khusus;
- e. Mengembangkan butir tes;
- f. Mengembangkan strategi instruksional;
- g. Mengembangkan dan memilih bahan ajar;
- h. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif;
- i. Merevisi pembelajaran;
- j. Mengembangkan dan melaksanakan evaluasi sumatif.



Gambar 3.1

Tahapan Pengembangan Desain Sistem Pembelajaran Dick & Carey (Wiyani, 2013).

Metode penelitian R&D dengan menggunakan pengembangan model Dick & Carey pada studi pengembangan modul cerita pendek berbasis ilustrasi visual ini diterapkan hanya sampai tahap uji coba prototipe produk. Penelitian ini tidak bertujuan menguji tingkat keefektifan produk akhir.

Sepuluh langkah dalam pengembangan model Dick & Carey yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Tahap perumusan dari tujuan pembelajaran berhubungan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik ketika telah menyelesaikan proses belajar. Tujuan tersebut disusun berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan. Analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi masalah yang dapat diselesaikan melalui kegiatan pembelajaran, baik yang ditemukan oleh para ahli di bidangnya maupun yang muncul dari tuntutan pembelajaran aktual. Capaian akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran yaitu tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penyusunan rancangan pembelajaran harus mengacu pada perumusan tujuan umum tersebut.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kompetensi apa yang perlu dicapai peserta didik dalam pembelajaran cerita pendek, dilakukan analisis

kebutuhan (*need assessment*). Proses ini dilaksanakan melalui wawancara dengan guru serta penyebaran angket bagi peserta didik kelas IX SMP. Selain itu, gambaran mengenai tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran cerita pendek diperoleh dari pengkajian dokumen kurikulum, silabus, program tahunan, program semester, dan capaian pembelajaran.

b. Analisis Instruksional

Analisis instruksional merupakan suatu prosedur untuk mengurai tujuan pembelajaran menjadi langkah-langkah kemampuan yang relevan dan perlu dikuasai oleh peserta didik sebagai keterampilan minimum demi mencapai tujuan tersebut. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang dibutuhkan—yang disebut sebagai kompetensi prasyarat—agar peserta didik dapat memulai proses belajar dengan bahan ajar yang dikembangkan. Proses analisis instruksional menjadi lebih sistematis melalui penggunaan sebuah “peta” yang memberikan gambaran hubungan dan keterkaitan antar keterampilan atau kemampuan (Benny A. Pribadi, 2009). Analisis ini dilakukan dengan menelaah peta konsep dari buku teks peserta didik dan meninjau kompetensi apa saja yang telah mereka kuasai berdasarkan standar isi dalam kurikulum yang berlaku.

Tujuan dilakukannya analisis instruksional dalam penelitian ini adalah untuk menentukan kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Hasil analisis ini berupa diagram yang memperlihatkan hubungan antarkompetensi, keterampilan, dan konsep yang diperlukan. Pada penelitian ini, analisis instruksional dilakukan dengan mengelompokkan rumusan tujuan pembelajaran guna memastikan kesesuaian dan ketepatan perencanaan kegiatan belajar. Dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, fokus analisis diarahkan pada keterampilan menulis teks cerita pendek sebagai tujuan utama yang hendak dicapai.

c. Menganalisis Karakter Peserta didik dan Konteks Pembelajaran

Selain analisis instruksional, tahap yang juga sangat penting adalah mengkaji karakteristik peserta didik serta konteks pembelajarannya. Kedua bentuk analisis ini bisa dilakukan dalam waktu bersamaan. Dalam penelitian ini, analisis konteks mencakup berbagai kondisi yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang didapat dari materi. Sementara itu, analisis karakteristik peserta didik mencakup kemampuan awal, preferensi belajar, serta sikap mereka terhadap proses pembelajaran. Identifikasi yang tepat mengenai karakteristik peserta didik sangat membantu dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Dalam mengembangkan sebuah prototipe, peneliti perlu memahami kondisi peserta didik serta konteks pembelajaran yang mereka alami. Hal ini termasuk mengetahui materi telah mereka pelajari dan mengidentifikasi kompetensi prasyarat yang diperlukan sebelum mempelajari materi dalam media yang dikembangkan.

Setelah menganalisis karakteristik peserta didik, langkah berikutnya adalah menelaah konteks belajar mereka. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan baru yang diperoleh peserta didik dari perangkat pembelajaran nantinya dapat diterapkan. Misalnya, apakah peserta didik mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Selain itu, peneliti juga perlu menganalisis konteks pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah, termasuk materi dan media sebagai dasar dari pengembangan bahan pembelajaran baru.

d. Merumuskan Tujuan Khusus

Dalam pengembangan suatu prototipe, langkah penting yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan yang ingin dicapai melalui perangkat pembelajaran yang disusun. Keberadaan tujuan ini menjadi pedoman dalam menentukan materi, memilih strategi instruksional, serta merancang prosedur penilaiannya. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun rancangan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan. Dalam penelitian ini,

perangkat yang dimaksud adalah modul cerita pendek, sehingga seluruh komponen yang dibutuhkan untuk penyusunan modul tersebut ditetapkan secara sistematis. Selain itu, dilakukan pula penelaahan terhadap referensi dan sumber pustaka yang relevan untuk mendukung proses pengembangan.

Hasil analisis pembelajaran serta informasi mengenai kemampuan awal peserta didik menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran khusus atau indikator pencapaian kompetensi ini berisi pernyataan mengenai keterampilan atau perilaku yang diharapkan muncul pada peserta didik setelah menggunakan modul cerita pendek. Rumusan kemampuan tersebut dibuat secara jelas, terukur, dan dapat diobservasi, sehingga pencapaiannya dapat dievaluasi melalui tes atau instrumen penilaian lainnya. Indikator-indikator ini juga menjadi acuan dalam menyusun kisi-kisi penilaian pembelajaran.

e. Mengembangkan Butir Tes

Setelah tujuan yang ingin dicapai telah ditetapkan, tahap berikutnya dalam proses pembelajaran adalah menyusun instrumen penilaian. Langkah ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi hasil belajar (Benny A. Pribadi, 2009). Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes objektif, tetapi juga melalui penilaian kinerja atau unjuk kerja peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan panduan penilaian yang jelas untuk setiap aspek yang dinilai dari hasil kerja peserta didik.

f. Mengembangkan Strategi Instruksional

Dick dan Carey memakai istilah *instructional strategy* untuk menjelaskan proses pengorganisasian dan penataan materi yang akan dikembangkan menjadi sebuah prototype perangkat pembelajaran. Dalam penelitian ini, susunan konten dan indikator pencapaian kompetensi diatur berdasarkan urutan materi yang disajikan dalam modul pembelajaran cerita pendek.

g. Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar

Setelah perangkat pembelajaran selesai disusun, langkah selanjutnya adalah mengembangkannya menjadi prototipe yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan serta temuan dari wawancara di lapangan. Penyusunan modul didasarkan pada indikator-indikator materi cerita pendek, dengan penekanan pada peserta didik tingkat SMP. Produk yang dihasilkan berupa rancangan awal modul yang kemudian melalui tahap validasi dan uji coba. Jika hasil uji coba menunjukkan bahwa modul tersebut memenuhi kriteria kelayakan, maka bahan ajar dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penyusunan rancangan awal modul cerita pendek diselaraskan dengan ruang lingkup materi pada Kurikulum 2013 edisi revisi. Konten bahan ajar disusun sesuai capaian pembelajaran yang berlaku. Perancangan modul mengikuti struktur bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pembelajaran yang ada.

h. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

Menurut Dick dan Carey (2009), evaluasi formatif bertujuan mengumpulkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan rancangan awal bahan ajar. Temuan dari proses ini menjadi dasar untuk melakukan revisi sehingga desain bahan pembelajaran dapat disempurnakan. Walaupun data yang diperoleh umumnya berasal dari penilaian peserta didik, proses validasi, koreksi, dan peninjauan kembali dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut agar modul cerita pendek yang dihasilkan semakin berkualitas.

Data yang diperoleh pada tahap evaluasi formatif selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis guna menemukan kelemahan pada produk pengembangan. Informasi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan agar modul cerita pendek dapat mencapai tingkat kelayakan yang lebih baik. Evaluasi formatif ini meliputi penilaian terhadap masukan, komentar, tanggapan, serta hasil penilaian dari para ahli. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan melalui dua tahapan, yaitu (a) penilaian

oleh pakar/ahli dan (b) uji coba pada kelompok kecil. Hasil dari setiap tahapan digunakan untuk meningkatkan kualitas modul yang dikembangkan.

Secara khusus, tujuan evaluasi formatif dalam penelitian ini yaitu menghimpun data terkait kelebihan dan kekurangan prototype bahan ajar. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melakukan revisi produk. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan dalam dua fase. Fase pertama mencakup penelaahan produk oleh para ahli, baik ahli materi, ahli bahan ajar, maupun guru bahasa Indonesia. Fase kedua berupa uji coba kelompok kecil yang bertujuan menilai efektivitas perbaikan yang dilakukan setelah tahap evaluasi ahli.

i. Revisi Pembelajaran

Selama tahap penyusunan perangkat pembelajaran, rancangan awal yang telah disusun senantiasa dikonsultasikan kepada dosen ahli atau pakar guna memperoleh berbagai masukan, saran, serta kritik terkait kekurangan yang masih terdapat dalam perangkat tersebut. Berdasarkan umpan balik dari para ahli tersebut, prototype perangkat pembelajaran direvisi dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan perbaikan. Produk yang telah melewati proses revisi pada seluruh tahapan evaluasi formatif kemudian menjadi hasil akhir yang dianggap layak dipakai sebagai bahan ajar.

j. Mengembangkan Evaluasi Sumatif.

Evaluasi sumatif merupakan bentuk evaluasi yang berbeda dari evaluasi formatif dan menjadi tahap akhir dalam model pengembangan Dick dan Carey. Tahap ini dilaksanakan setelah perangkat pembelajaran melalui proses evaluasi formatif serta direvisi berdasarkan standar dan penilaian para ahli. Berbeda dengan evaluasi sebelumnya, evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang perangkat, tetapi dilakukan oleh penilai independen, yaitu praktisi pendidikan yang memiliki kewenangan penuh untuk menilai dan memutuskan kelayakan produk. Oleh karena itu, evaluasi sumatif tidak termasuk dalam siklus proses pengembangan pada penelitian ini.

3.2 Prosedur Pengembangan

Menurut Prawiladilaga (2007), prosedur merupakan urutan langkah yang disusun secara sistematis dan harus dijalankan bertahap guna mencapai suatu tujuan tertentu atau menghasilkan sebuah produk. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan model Dick & Carey mengalami penyesuaian dan disederhanakan menjadi empat tahap utama. Adapun tahapan pengembangan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan

Tahap ini bertujuan untuk menggali kebutuhan serta permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan melalui wawancara dengan guru serta penyebaran angket kepada peserta didik. Melalui proses ini, produk yang dikembangkan diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan dan memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi guru maupun peserta didik pada proses pembelajaran cerita pendek di sekolah.

b. Tahap Perancangan

Berdasarkan hasil studi awal, maka langkah-langkah pengembangan disusun mengikuti model Dick & Carey, yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, serta perancangan produk modul ajar cerita pendek berbasis ilustrasi visual. Pada tahap perancangan ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu: (1) menyusun struktur dan isi pada setiap bagian modul cerita pendek; (2) mengumpulkan berbagai sumber dan referensi pendukung; (3) merancang tampilan modul mulai dari sampul, isi, pemilihan warna, tata letak, hingga desain keseluruhan; dan (4) mengembangkan materi serta aktivitas pembelajaran yang selaras dengan indikator pencapaian kompetensi.

c. Tahap Pengembangan

Setelah tahap perancangan diselesaikan, modul cerita pendek berbantuan gambar dikembangkan dengan mengikuti tahapan ke-5 hingga ke-7 dalam model Dick & Carey, yaitu: (5) merumuskan struktur dan isi materi pada setiap bagian modul; (6) menyusun tugas atau latihan untuk tiap

unit pembelajaran; dan (7) merancang bentuk evaluasi akhir. Tahapan ini menghasilkan draf atau prototipe awal modul cerita pendek berbantuan gambar untuk peserta didik kelas IX. Draft awal tersebut kemudian dikaji dan divalidasi oleh dosen ahli atau pakar terkait.

d. Tahap Evaluasi dan Revisi

Draft dari modul cerita pendek selanjutnya dievaluasi dengan melalui proses validasi oleh para ahli/pakar dan praktisi, serta melalui uji coba dalam kelompok kecil. Validasi produk sendiri merupakan kegiatan untuk menilai kelayakan suatu produk. (Sugiyono, 2020:302).

Proses validasi dilakukan melalui penilaian ahli yang kompeten dan memiliki pengalaman sesuai bidangnya (Sugiyono, 2020:302). Melalui validasi ini, para ahli memberikan evaluasi, masukan, dan rekomendasi perbaikan terhadap produk yang dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan modul, sehingga dapat dilakukan revisi untuk meningkatkan kualitasnya.

Penilaian oleh para ahli dilakukan menggunakan instrumen atau pedoman evaluasi yang disusun oleh peneliti agar penilaian berlangsung secara sistematis dan terarah. Dalam penelitian ini, terdapat tiga orang ahli yang dilibatkan untuk menilai dan memvalidasi kelayakan modul yang dikembangkan.

1. Ahli Materi

Ahli materi yang ditunjuk merupakan dosen FPBS UPI yang bertugas menilai kesesuaian isi materi dalam modul yang dikembangkan. Pada tahap ini, ahli menelaah produk dengan memberikan sebuah penilaian, komentar, serta masukan perbaikan terhadap modul bahan ajar cerita pendek untuk peserta didik kelas IX.

2. Ahli Bahan Ajar

Ahli bahan ajar yang dipilih adalah dosen FPBS UPI yang bertugas menilai kesesuaian konten dalam modul yang dikembangkan. Pada proses validasi, ahli bahan ajar meninjau produk tersebut dengan

memberikan penilaian, masukan, komentar, serta rekomendasi perbaikan terhadap modul pembelajaran cerita pendek untuk kelas IX.

3. Guru Bahasa Indonesia

Guru memiliki peran menilai kesesuaian materi yang disajikan dalam modul yang dikembangkan. Dalam proses validasi, guru memberikan evaluasi berupa penilaian, komentar, saran, serta usulan perbaikan terhadap modul bahan ajar cerita pendek untuk kelas IX.

Setelah proses validasi selesai dan produk diperbaiki, langkah berikutnya melakukan uji coba kelompok kecil. Data yang diperoleh dari uji coba tersebut kemudian dianalisis, dan apabila muncul masukan atau kritik, produk akan direvisi kembali untuk meningkatkan kualitasnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Pedoman wawancara dimanfaatkan sebagai panduan dalam mewawancarai praktisi, yaitu guru Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada tahap analisis kebutuhan modul cerita pendek untuk memperoleh informasi. Selain itu, wawancara digunakan untuk menghimpun masukan mengenai perbaikan rancangan modul cerita pendek dari para ahli maupun guru sebagai praktisi.

3.3.2 Angket

a. Angket penilaian oleh ahli/pakar.

Angket penilaian diberikan kepada dosen yang berperan sebagai ahli materi dan ahli bahan ajar. Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi kualitas produk berdasarkan aspek kelayakan isi, penyajian, tampilan, dan bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner penilaian terhadap modul yang dikembangkan. Kurniawan (2018: 137) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang dijawab secara langsung oleh responden. Responden membaca, memahami pertanyaan, lalu memberikan jawaban sesuai pemahamannya. Data yang diperoleh dari kuesioner tersebut kemudian dianalisis menggunakan skala Likert.

Kurniawan (2018:116) menjelaskan bahwa skala Likert merupakan salah satu skala psikometrik yang banyak digunakan dalam survei maupun kuesioner. Variabel yang diukur kemudian diuraikan menjadi indikator-indikator yang dijadikan acuan dalam penyusunan butir pertanyaan atau pernyataan (Kurniawan, 2018:117). Setiap butir instrumen diberi rentang penilaian dari sangat positif hingga sangat negatif, dengan kategori meliputi sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

b. Angket respon bagi peserta didik.

Angket respons peserta didik diberikan pada akhir proses pembelajaran. Instrumen ini digunakan untuk menilai tingkat kepraktisan modul melalui tanggapan peserta didik terkait aspek kemudahan penggunaan, kejelasan bahasa, daya tarik, serta materi yang disajikan dalam bahan ajar. Angket respons tersebut disusun menggunakan skala Likert.

3.4 Instrumen Penelitian

Untuk menghasilkan produk pengembangan yang berkualitas, diperlukan instrumen yang tepat dan mampu memberikan data sesuai kebutuhan dalam pengembangan modul ajar cerita pendek berbasis ilustrasi visual. Instrumen berperan sebagai alat untuk memperoleh data yang selaras dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi wawancara dan angket. Angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu angket peserta didik dan angket validasi. Angket peserta didik digunakan pada tahap analisis kebutuhan modul, sedangkan angket validasi terdiri atas dua bagian, yakni lembar penilaian dan komentar yang berisi masukan, kritik, serta saran dari validator. Jenis angket yang digunakan mencakup angket penilaian untuk ahli/pakar, angket untuk praktisi atau guru, serta angket respons peserta didik. Angket validasi tersebut menggunakan instrumen penilaian kelayakan modul yang diadaptasi dari standar kelayakan bahan ajar menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP, 2008). Sebelum digunakan, instrumen ini terlebih dahulu divalidasi oleh ahli instrumen penelitian.

Berikut ini penjelasan mengenai instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data:

a. Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data yang posisinya berada di antara percakapan bebas dan survei dalam skala besar, karena melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Metode ini tidak hanya membuka peluang untuk memperoleh informasi yang lebih

tepat dan terpercaya, tetapi juga memberi kesempatan bagi peneliti untuk menggali permasalahan penelitian secara lebih mendalam.

b. Angket

Angket dimanfaatkan sebagai alat untuk memperoleh data kuantitatif. Dalam penelitian ini, angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu angket analisis kebutuhan peserta didik dan angket validasi. Angket analisis kebutuhan diberikan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik terkait materi cerita pendek yang akan dikembangkan dalam modul. Sementara itu, angket validasi digunakan untuk menilai kesesuaian tampilan modul cerita pendek berbantuan gambar, ketepatan materi dalam mendukung pencapaian kompetensi belajar menurut ahli atau pakar, serta untuk mengetahui respon peserta didik terhadap produk yang telah disusun.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berfungsi untuk menghasilkan data akhir melalui proses pengolahan yang dilakukan secara terstruktur. Teknik ini meliputi serangkaian langkah yang ditempuh peneliti dalam mengolah data pada setiap tahapan penelitian, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai dan relevan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik ini dimanfaatkan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah diperoleh tanpa menarik generalisasi, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020:147). Data yang dianalisis berasal dari hasil validasi oleh ahli materi dan ahli media.

Data yang diperoleh pada tahap validasi ahli dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif berupa komentar, kritik, serta saran dari ahli materi dan ahli media yang dikumpulkan melalui angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif sebagai dasar untuk memperbaiki produk. Sementara itu, data kuantitatif berasal dari skor penilaian yang diberikan oleh ahli materi, ahli bahan ajar, dan guru Bahasa Indonesia.

Skor tersebut selanjutnya dikonversi ke dalam skala Likert 1–5 berdasarkan pedoman konversi Sukardjo dalam Rinaldi (2016).

a. Teknik Analisis Kevalidan

Data yang diperoleh dari proses validasi modul cerita pendek berbasis ilustrasi visual untuk kelas IX, baik dari ahli materi maupun ahli bahan ajar, dianalisis dengan cara menghitung rata-rata skor yang diberikan oleh setiap validator. Tahap analisis data ini berfungsi untuk menilai tingkat kualitas produk hasil pengembangan. Instrumen validasi ahli berupa angket yang memuat lima kategori penilaian, yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), dan sangat kurang (1). Kategori tersebut digunakan oleh para validator untuk memberikan skor terhadap aspek kualitas modul yang dikembangkan.

- 1) Setelah data diperoleh, langkah berikutnya adalah menghitung rata-rata skor untuk setiap aspek yang dinilai. Perhitungan rata-rata skor pada produk yang dikembangkan dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\Sigma X}{n}$$

Keterangan:

X = Skor rata-rata

ΣX = Jumlah skor

n = Jumlah aspek yang dinilai

- 2) Selanjutnya, skor rata-rata yang berbentuk data kuantitatif diubah menjadi data kualitatif. Proses konversi ini dilakukan menggunakan skala lima seperti yang diusulkan oleh (Sukardjo, 2008:101) dalam (Rinaldi, 2016) sebagai berikut:

Tabel 3.1

Pedoman Konversi Data Kuantitatif Menjadi Data Kualitatif

Nilai	Skor	Kriteria
1	$X > X_i + 1,8 SB_i$	Sangat Baik
2	$X_i + 0,6 SB_i < X \leq X_i + 1,8 SB_i$	Baik
3	$X_i - 0,6 SB_i < X \leq X_i + 0,6 SB_i$	Cukup

Nilai	Skor	Kriteria
4	$X_i - 1,8 SB_i < X \leq X_i - 0,6 SB_i$	Kurang
5	$X \leq X_i - 1,8 SB_i$	Sangat Kurang

Keterangan:

Rata-rata skor ideal (X_i): $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

Simpangan baku skor ideal (SB_i): $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal).

X ideal : skor empiris

- 3) Skor yang diperoleh kemudian dikonversi menjadi data kualitatif menggunakan skala Likert. Skala Likert dipakai untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Berikut adalah panduan konversi dari data kuantitatif ke data kualitatif:

Skor maksimal ideal = 5

Skor minimal ideal = 1

$$\begin{aligned} X &= \frac{1}{2} (5+1) \\ &= 3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SB_i &= \frac{1}{6} (5-1) \\ &= 0.67 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala 5} &= X > 3 + (1,8 \times 0.67) \\ &= X > 3 + 1.21 \\ &= X > 4.21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala 4} &= 3 + (0,6 \times 0.67) < X \leq 4.21 \\ &= 3 + 0.40 < X \leq 4.21 \\ &= 3.40 < X \leq 4.21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala 3} &= 3 - 0.40 < X \leq 3.40 \\ &= 2.60 < X \leq 3.40 \end{aligned}$$

$$\text{Skala 2} = 3 - (1.8 \times 0.67) < X \leq 2.60$$

$$= 3 - 1.21 < X \leq 2.60$$

$$= 1.79 < X \leq 2.60$$

$$\text{Skala 1} \quad = X \leq 1.79$$

Berdasarkan perhitungan skala Likert di atas, maka secara sederhana konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif sebagai berikut:

Tabel 3.2

Konversi Data Kuantitatif Menjadi Data Kualitatif

Skor	Interval	Kategori
5	$X > 4.21$	Sangat Baik
4	$3.40 < X \leq 4.21$	Baik
3	$2.60 < X \leq 3.40$	Cukup
2	$1.79 < X \leq 2.60$	Kurang
1	$X \leq 1.79$	Sangat Kurang

3.6 Teknik Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menampilkan hasil penelitian secara lebih jelas. Kurniawan (2018:228) menyatakan bahwa penyajian data merupakan proses mengorganisasi dan melaporkan hasil penelitian agar mudah dipahami serta dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Data dapat ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik, dan penyajiannya perlu dibuat sederhana agar mudah ditafsirkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Ferguson dan Takane (1998: 16) dalam Kurniawan (2018: 229) mengemukakan dua tujuan utama penyajian data, yaitu:

- a. Mempermudah pembacaan dan pemahaman data. Data mentah yang belum terorganisasi diubah ke dalam tabel atau gambar sehingga tampilannya lebih jelas dan mudah dimengerti.
- b. Mempermudah proses analisis. Data mentah yang tidak tersusun membutuhkan waktu lebih lama untuk dianalisis, sehingga dengan penataan yang rapi, proses analisis menjadi lebih efisien.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil penilaian responden. Skor tersebut dihitung menggunakan pedoman skoring yang dikemukakan Purwanto (2010) dalam Kurniawan (2018: 229).

Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam tabel baris–kolom yang berisi informasi terstruktur. Tabel jenis ini digunakan untuk menyajikan data yang terdiri dari beberapa baris dan satu kolom yang saling berkaitan.